

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Umi Nadhifah
uminadhifah1998@gmail.com
Sasi Agustin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Food And Beverages Company is kind of company which have fluctuating stock price development. Therefore, this research aimed to find out the effect of internal and external factor on stock price of Food and Beverages Companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). While, the internal factors were referred to Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS). Meanwhile, the external factors were referred to inflation and interest rates. The Research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 11 Food And Beverages companies which were listed on IDX 2015-2018, as sample. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression. Since Food and Beverages companies produced many products which were needed by the public, so that inflation did not affect stock price. Therefore, public demand for its products remained stable. This situation was followed by company stable profit. As consequence, the investors would continue to invest their capital in Food and Beverages companies. The research result concluded the movement of stock price of Food and Beverages companies was affected by Current Ratio and Earning Per Share. In brief, companies need to consider the usage of current asset, so that they can take advantages in order to provide higher return in the future.
Keywords: internal factor, external factor, stock price.

ABSTRAK

Perusahaan *Food And Beverages* merupakan perusahaan yang mempunyai perkembangan harga saham yang berfluktuasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor internal diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan faktor eksternal diproksikan dengan inflasi dan suku bunga. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan dari 14 perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2018. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Perusahaan *Food and Beverages* banyak memproduksi produk yang dibutuhkan masyarakat sehingga adanya inflasi tidak mempengaruhi harga saham. Permintaan masyarakat akan produk tetap stabil sehingga diikuti dengan keuntungan perusahaan yang stabil. Hal itu mengakibatkan investor akan tetap menanamkan modalnya pada perusahaan *Food and Beverages*. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pergerakan harga saham perusahaan *Food and Beverages* dipengaruhi oleh *Current Ratio* dan *Earning Per Share*. Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan penggunaan aset lancar agar dapat dimanfaatkan dengan baik yang sebenarnya mampu memberikan keuntungan lebih tinggi dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: faktor internal, eksternal, harga Saham.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, setiap perusahaan ingin menjadi suatu perusahaan yang mempunyai tingkat keuangan yang tinggi. Peningkatan keuangan perusahaan tersebut dibutuhkan tambahan modal untuk meningkatkan kinerja operasionalnya dengan tujuan menstabilisasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu cara perusahaan menambah modal dengan memperjualbelikan saham kepada publik (*go public*). Perusahaan *go public* terdiri dari beberapa sektor industri salah satunya adalah sektor *food and beverages*. Perkembangan industri *food and beverages* semakin meningkat seiring dengan meningkatnya

jumlah penduduk di Indonesia. Permintaan pada sektor tersebut akan terus meningkat karena produk *food and beverages* merupakan kebutuhan pokok penduduk Indonesia.

Investor akan menanamkan modalnya kepada perusahaan yang mempunyai tingkat kinerja keuangan yang baik. Jika perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menambah kekayaan bagi pemegang saham. Dengan demikian investor harus memperhatikan dan mempertimbangkan keputusannya mengenai harga saham sebelum membeli saham. Investor yang ingin mendapatkan *capital gain* akan bergerak untuk membeli saat pada harga saham yang rendah dan pada saat harga saham tinggi investor memilih untuk menjual harga sahamnya. Persaingan dalam era globalisasi memberikan dampak bagi perusahaan dalam memajukan usahanya untuk lebih kreatif dan inovatif sehingga perusahaan dapat berkembang dengan baik dan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Persaingan yang sangat ketat membuat perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit, perusahaan dituntut untuk memiliki dana yang cukup besar untuk membiayai kegiatan operasionalnya agar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Kondisi seperti ini membuat perusahaan untuk mencari sumber dana yang tepat dalam skala yang besar dimana pasar modal menjadi pilihan perusahaan dalam memperoleh dana. Berikut ini merupakan perkembangan harga saham pada perusahaan *food dan beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Tabel 1
Perkembangan Harga Saham Penutupan (*Closing Price*) pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018 (dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun			
			2015	2016	2017	2018
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	1210	1945	476	168
2	Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	325	330	388	400
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	675	1350	1290	1375
4	Delta Djakarta Tbk	DLTA	5200	5000	4590	5500
5	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	13475	8575	8900	10450
6	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	5175	7925	7625	7450
7	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	8200	11750	13675	16000
8	Mayora Indah Tbk	MYOR	30500	1645	2020	2620
9	Prasidha Aneka Niaga Tbk	PSDN	122	134	256	192
10	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	1265	1600	1275	1200
11	Sekar Bumi Tbk	SKBM	945	640	715	695
12	Sekar Laut Tbk	SKLT	370	308	1100	1500
13	Siantar Top Tbk	STTP	3015	3190	4360	3750
14	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	ULTJ	3945	4570	1295	1350
Rata-Rata			5316	3497	3426	3761

Sumber: Ringkasan Performa Perusahaan Tercatat (www.idx.co.id), (2019)

Berdasarkan data pada tabel 1, perkembangan harga saham selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mengalami fluktuatif. Hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang akan diterima investor. Dari beberapa perusahaan-perusahaan terdapat 2 perusahaan mengalami penurunan harga saham yang drastis yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dari tahun 2015 harga saham menunjukkan angka Rp 13.475 dan di tahun 2016 turun menjadi Rp 8.575. begitu juga dengan PT. Mayora Indah Tbk mengalami penurunan harga saham yaitu dari tahun 2015 menunjukkan angka Rp 30.500 dan di tahun 2016 turun menjadi Rp 1.645. Harga saham berkaitan dengan kinerja perusahaan, ketika

harga saham tinggi maka dapat dikatakan bahwa kinerja dalam mengelola perusahaan tersebut baik namun jika saham rendah dan mengalami penurunan maka perusahaan dapat dikatakan kurang mampu dalam mengelola perusahaannya karena salah satu penyebab terjadinya penurunan dan kenaikan harga saham perusahaan dipengaruhi oleh tingkat laba yang dihasilkan. Harga saham juga dapat dipengaruhi tingkat permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan meningkat harga saham akan naik dan sebaliknya apabila banyak investor yang melepas dan ingin menjual sahamnya maka harga saham perusahaan tersebut akan menurun. Menurut Zulfikar (2016:92) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja perusahaan meliputi pengumuman tentang pemasaran, produksi dan penjualan, pengumuman pendanaan, perubahan dewan direksi manajemen, pengumuman laporan keuangan perusahaan. Baik dan buruknya kinerja perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya, laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS).

Current ratio adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan hutang saat jatuh tempo (Fahmi, 2014:69). Hubungan *current ratio* dengan harga saham telah diteliti sebelumnya oleh Ferawati (2017) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian lain menyatakan berbeda, menurut Faleria *et al.* (2017) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*.

Return on assets merupakan tolak ukur dalam mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola keseluruhan operasional perusahaan. Kondisi semakin tinggi tingkat *return on assets* maka semakin baik dalam pengelolaan manajemen operasional perusahaan demikian sebaliknya, jika *return on assets* rendah maka dalam pengelolaan manajemen operasional tersebut kurang baik. Hubungan *return on assets* dengan harga saham telah diteliti sebelumnya oleh Astuti (2018) menunjukkan bahwa variabel *return on assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini berbeda, penelitian yang dilakukan Sopyan dan Perkasa (2019) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

Earning per share adalah laba dari setiap lembar saham yang dimiliki yang akan diberikan kepada para pemegang saham. Kondisi *earning per share* yang tinggi maka semakin besar pemegang saham dalam memperoleh laba. Hubungan *earning per share* dengan harga saham telah diteliti sebelumnya oleh Ferawati (2017) menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berbeda, penelitian yang dilakukan Faleria *et al.* (2017) menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap harga saham. Menurut Zulfikar (2016:92) Faktor eksternal meliputi pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga, kurs valuta asing, inflasi, dan adanya perubahan hukum serta adanya gejolak politik dalam negeri. Harga saham di pasar modal mencerminkan apa yang terjadi pada perekonomian makro suatu negara karena nilai investasi ditentukan oleh aliran kasyang diharapkan dalam meningkatkan return yang disyaratkan atas investasi tersebut. Indikator makro ekonomi dalam penelitian ini menggunakan inflasi dan suku bunga.

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2011:161). Tingkat inflasi memberikan dampak positif maupun dampak negatif tergantung pada tingkat inflasi itu sendiri. Menurut Halim (2018:80) menyatakan

bahwa inflasi ringan dapat memberikan dampak positif dalam mendorong perekonomian. Inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya yang ditanggung perusahaan dalam penyaluran kredit menjadi terhambat karena tingginya biaya yang akan dibayarkan. Pada penelitian sebelumnya Warapsari *et al.* (2017) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sedangkan terdapat perbedaan dari hasil penelitian menurut Suryanto dan Kesuma (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*.

Suku bunga merupakan proksi bagi investor dalam menentukan tingkat pengembalian (Tandelilin, 2010:214). Kenaikan suku bunga dapat menyebabkan investor mengubah keputusannya dalam menyimpan dana dalam bentuk saham menjadi investasi lain sehingga harga saham cenderung menurun. Indikator dari tingkat suku bunga yaitu *BI rate* yang tingkat besarnya suku bunga diatur oleh Bank Indonesia yang merupakan bank sentral. Dalam penelitian sebelumnya menurut Warapsari *et al.* (2017) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan hasil berbeda dari penelitian Kesuma (2006) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan fenomena harga saham yang fluktuatif serta uraian diatas mengenai penelitian-penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan hasil dari setiap penelitian sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Maka dapat diuraikan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham? (2) Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham? (3) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham? (4) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham? (5) Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham (2) Mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham (3) Mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham (4) Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap harga saham (5) Mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS HARGA SAHAM

Brigham dan Houston (2010:7) mengungkapkan bahwa harga saham adalah harga yang menentukan kekayaan pemegang saham. Dengan meningkatkan kekayaan pemegang saham diartikan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan, harga saham pada saat waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan dapat diterima di masa depan oleh investor. Harga saham dapat berubah naik atau turun yang dimungkinkan terjadi karena permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham.

LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai sarana komunikasi bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan memperoleh informasi data keuangan ataupun kinerja suatu perusahaan dengan tujuan sebagai pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Menurut Fahmi (2014:31) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.

RASIO LIKUIDITAS

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2016:130). Caranya dengan membandingkan komponen yang terdapat di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (hutang jangka pendek). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan hutang saat jatuh tempo (Fahmi, 2014:69). *Current ratio* juga dapat dikatakan sebagai bentuk dalam mengukur tingkat keamanan (*margin on safety*) perusahaan. Hasil *current ratio* atau rasio lancar yang dapat diterima umumnya adalah 200% atau 2,0 kali (2:1) dan dianggap posisi aman dalam keuangan bagi kebanyakan perusahaan karena semakin tinggi rasio lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya (Kasmir, 2016:135). Secara sistematis *current ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

RASIO PROFITABILITAS

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan, aset maupun tingkat ekuitas. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets*. *Return on asset* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Fahmi (2014:337) *Return on asset* adalah rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. *Return on assets* memiliki standar rata-rata 30% semakin tinggi tingkat *return on assets* maka semakin baik dalam pengelolaan manajemen operasional perusahaan. Secara sistematis *return on assets* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

RASIO PASAR

Rasio pasar merupakan rasio untuk mengukur harga pasar saham perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat kondisi pada masa lalu perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rasio pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2014:83). Nilai *Earning Per Share* (EPS) yang semakin tinggi maka akan mengakibatkan harga pasar saham akan mengalami peningkatan (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:154). Secara sistematis *earning per share* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

INFLASI

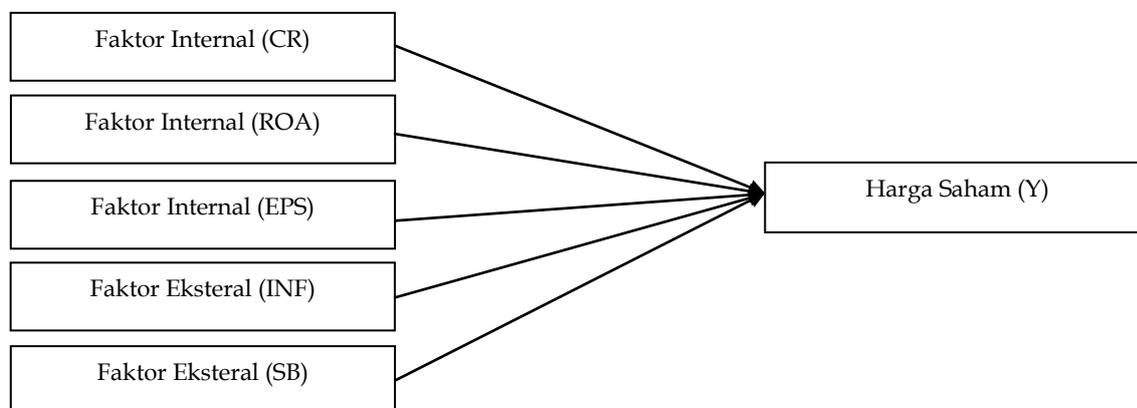
Menurut Halim (2018:78) Inflasi merupakan suatu proses peningkatan harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinyu) dalam jangka panjang. Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan nilai uang secara terus-menerus. Inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar, dapat disebabkan oleh konsumsi masyarakat yang semakin meningkat atau ketidaklancaran dalam distribusi barang. Tingkat inflasi memberikan dampak positif maupun dampak negatif tergantung pada tingkat inflasi itu sendiri. Menurut Sukirno (2016:338) menyatakan bahwa inflasi ringan diperlukan karena dapat meningkatkan perekonomian, harga barang pada umumnya akan mengalami peningkatan dengan tingkat yang lebih tinggi dibanding dengan kenaikan gaji atau upah. Dengan adanya kenaikan harga barang dapat menambah keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan investor dalam menanamkan modal atas saham yang dimiliki.

SUKU BUNGA

Menurut Sunariyah (2011:82) Suku bunga merupakan suatu ukuran harga pinjaman yang digunakan debitur dan harus dibayarkan kepada kreditur. Besarnya tingkat suku bunga diatur oleh Bank Indonesia yang merupakan bank sentral. Menurut Tandelilin (2017:346) menyatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Semakin tinggi besarnya tingkat suku bunga akan membuat investor menarik dananya dari pasar modal dan berpindah untuk melakukan investasi lainnya berupa tabungan ataupun deposito karena minimnya keuntungan yang akan diperoleh.

Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen yaitu *Current Ratio*(CR), *Return On Assets*(ROA), *Earning Per Share*(EPS), Inflasi (INF) dan Suku Bunga (SB) dan variabel dependen yaitu Harga Saham. Berikut ini rerangka konsepstual yang sesuai:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hiptesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan teoritis yang diajukan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₂: *Return On Assets*(ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₃: *Earning Per Share*(EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₄: Inflasi (INF) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₅: Suku Bunga (SB) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini menggunakan proses data-datayang berupa angka sebagai alat menganalisis dan melakukan kajian penelitian, terutama mengenai apa yang sudah diteliti.

Gambaran dari Populasi Penelitian

Populasi obyek penelitian ini menggunakan perusahaan konsumsi yang berada di sub sektor dibidang *food and beverages* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 hingga 2018 yaitu sejumlah 14 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu dalam pengambilan sampelnya. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang dimaksud sebagai berikut: (1) Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018. (2) Perusahaan *food and beverages* yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2015-2018. (3) Perusahaan *food and beverages* yang memiliki laba selama periode 2015-2018. Berikut ini merupakan nama perusahaan *food and beverages* yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Sampel Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018

No	Perusahaan	Kode
1	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
2	Delta Djakarta Tbk	DLTA
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
5	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
6	Mayora Indah Tbk	MYOR
7	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
8	Sekar Bumi Tbk	SKBM
9	Sekar Laut Tbk	SKLT
10	Siantar Top Tbk	STTP
11	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	ULTJ

Sumber : Data Galeri Investasi Bursa Efek STIESIA yang diolah.(2019)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data dokumenter dimana data tersebut diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya. Data penelitian ini termasuk data kuantitatif yang mempublikasikan laporan keuangan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Sumber data dari penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari: (1) Galeri Investasi Bursa Efek STIESIA Surabaya (2) *Website Indonesia Stock Exchange (IDX) fact 2015-2018* (3) *Website Resmi Bank Indonesia*.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel independen disebut juga sebagai variabel stimulus, prediktor. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2007:33). Variabel dependen disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia variabel dependen dapat dikatakan sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2007:33). Dalam penelitian ini, terdapat variabel yang dikelompokkan menjadi: (1) Variabel independen (bebas) yaitu: a) *Current Ratio (CR)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dapat dilakukan dengan membandingkan antara aset lancar dengan hutang lancar. (b) *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba bersih atas total aset perusahaan. *Return on assets* sebagai tolak ukur dalam mengukur efektivitas manajemen

dalam mengelola keseluruhan operasional perusahaan. (c) *Earning Per Share* (EPS) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang akan diberikan kepada para pemegang saham atas saham yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat *earning per share* maka semakin tinggi pemegang saham dalam memperoleh laba. (d) Inflasi merupakan kecenderungan dari naiknya harga-harga secara dan terus menerus. Tidak dapat dikatakan inflasi jika hanya terjadi kenaikan satu atau dua barang saja kecuali apabila kenaikannya meluas yang mengakibatkan sebagian besar dari barang yang lain. Inflasi ringan diperlukan karena dapat meningkatkan perekonomian, harga barang pada umumnya akan mengalami peningkatan dengan tingkat yang lebih tinggi dibanding dengan kenaikan gaji atau upah. (e) Suku bunga merupakan suatu ukuran harga pinjaman yang digunakan debitur dan harus dibayarkan kepada kreditur (Sunariyah, 2011:82). Indikator dari tingkat suku bunga yaitu *BI rate* merupakan bunga yang akan dibayarkan oleh peminjam dan tingkat besarnya suku bunga diatur oleh Bank Indonesia yang merupakan bank sentral. (2) Variabel dependen (terikat) yaitu: (a) Harga saham merupakan harga jual beli yang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dengan mengalami fluktuasi dalam waktu yang cepat, dengan kata lain harga saham bergantung pada jumlah transaksi permintaan dan penawaran di pasar saham.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi linear berganda adalah untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2016:357). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), Inflasi (INF) dan Suku Bunga (SB), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham (HS). Berdasarkan pengujian yang dilakukan, maka diperoleh hasil dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Hasil Analisis Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-68.111	1812.765	
	CR	-347.425	154.730	-.118
	ROA	5244.990	2992.132	.102
	EPS	20.169	1.326	.890
	INF	214.571	531.551	.048
	SB	-85.298	597.102	-.017

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel 3, dapat ditentukan model persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$HS = -68,111 - 347,425 CR + 5.244,990 ROA + 20,169 EPS + 214,571 INF - 85,298 SB + e$$

Konstanta (α)

Konstanta (a) : -68,111, nilai konstanta bernilai negatif yang memiliki arti apabila nilai variabel CR, ROA, EPS, INF dan SB bernilai 0 (nol), maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 68,111.

Current Ratio (CR)

Besarnya nilai CR adalah -347,425 dengan arah hubungan negatif (tidak searah) antara CR dengan harga saham. Hal tersebut menunjukkan apabila CR naik, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 347.425 dengan asumsi besarnya nilai variabel *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), Inflasi (INF) dan Suku Bunga (SB) bernilai konstan dalam model regresi.

Return On Assets (ROA)

Besarnya nilai ROA adalah 5.244,990 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara ROA dengan harga saham. Hal tersebut menunjukkan apabila ROA naik, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 5.244,990 dengan asumsi besarnya nilai variabel *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), Inflasi (INF) dan Suku Bunga (SB) dalam model regresi linear berganda bernilai konstan.

Earning Per Share (EPS)

Besarnya nilai EPS adalah 20,169 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara EPS dengan harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila EPS naik, maka harga saham juga akan mengalami kenaikan sebesar 20,169 dengan asumsi bahwa besarnya variabel *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), Inflasi (INF) dan Suku Bunga (SB) dalam regresi linear berganda bernilai konstan.

Inflasi (INF)

Besarnya nilai INF adalah 214,571 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara INF dengan harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila inflasi mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar 214,571 dengan asumsi besarnya nilai variabel *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan Suku Bunga (SB) bernilai konstan dalam model regresi.

Suku Bunga (SB)

Besarnya nilai SB adalah -85,298 yang menunjukkan arah hubungan negatif (tidak searah) antara SB dengan harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila suku bunga naik maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 85,298 dengan asumsi besarnya nilai variabel *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), Inflasi (INF) dan bernilai konstan dalam model regresi.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Uji Normalitas

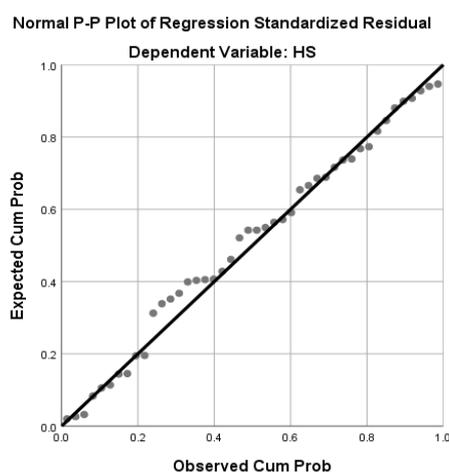
Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki data distribusi normal. Menurut Ghozali (2016:154) ada dua cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak normal dengan menggunakan uji sebagai berikut: (1) Uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil dari tabel *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. (2) Uji normalitas menggunakan analisis grafik yang diperoleh hasil bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan kedua kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 4
One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.94006432
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.051
	Negative	-.079
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Hasil dari pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui bahwa besarnya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian dinyatakan normal dan memenuhi asumsi normalitas karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > alpha, yaitu $0,200 > 0,05$. Hasil penelitian ini diperkuat menggunakan uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik *normal probability plot* yang disajikan pada gambar 2.



Gambar 2
Uji Normalitas menggunakan Analisis Grafik

Dengan melihat grafik *normal probability plot* menunjukkan bahwa data penelitian dinyatakan normal dan memenuhi asumsi normalitas karena data tersebut menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel independen atau variabel bebas pada model regresi, maka dalam sebuah penelitian jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF bernilai 1-10 maka dapat diartikan bahwa variabel independen terbebas dari masalah multikolinieritas. Dari pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan SPSS diperoleh hasil data pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

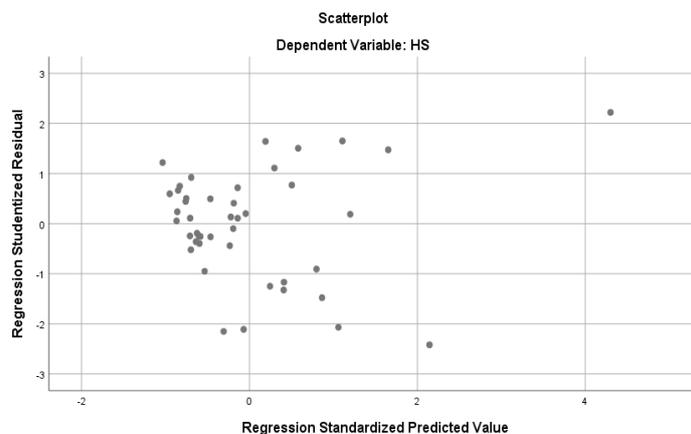
Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerancte	VIF	
1	(Constant)			
	CR	.971	1.030	Tidak terjadi multikolinearitas
	ROA	.781	1.281	Tidak terjadi multikolinearitas
	EPS	.777	1.287	Tidak terjadi multikolinearitas
	INF	.185	5.416	Tidak terjadi multikolinearitas
	SB	.185	5.416	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang telah diteliti dapat diperoleh *tolerance* dari masing-masing variabel independen > 0,1 dan besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang telah digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen satu dengan variabel independen lainnya, sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Hasil pengujian dari uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh grafik scatterplot menunjukkan bahwa tidak terbentuk pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Di dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat autokorelasi. Penelitian ini menggunakan metode *Durbin Watson* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson	Batasan		Keputusan
		Minimum	Maksimum	
1	1.020	-2.000	2.000	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai dari *Durbin Watson* sebesar 1,020. Nilai tersebut berada diantara -2 dan +2 dapat diartikan bahwa model regresi ini layak digunakan karena tidak terdapat autokorelasi atau bebas autokorelasi.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji layak atau tidaknya model penelitian yang digunakan serta mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan apabila tingkat signifikan < 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil dari pengujian kelayakan model (Uji F) dapat ditunjukkan pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1231209046.349	5	246241809.270	67.580	.000 ^b
	Residual	138461756.083	38	3643730.423		
	Total	1369670802.432	43			

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Hasil uji f menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 67,580 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dalam penelitian ini layak digunakan dengan hasil pengujian bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen karena tingkat signifikansi < 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan uraian tersebut, maka *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Inflasi* (INF), dan *Suku Bunga* (SB) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi (R²) ditunjukkan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.948 ^a	.899	.886	1908.856	1.020

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Nilai koefisien determinasi mempunyai interval 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil koefisien determinasi R Square (R²) sebesar 0,899 atau 89,9% yang berarti bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan atau mampu dipengaruhi oleh variabel *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Inflasi* (INF), dan *Suku Bunga* (SB) sebesar 89,9% sedangkan sisanya sebesar 10,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak

digunakan dalam penelitian ini. Hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,899 mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang besar oleh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), Inflasi (INF), dan Suku Bunga (SB) sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham (HS). Berikut ini adalah hasil yang diperoleh:

Tabel 9
Hasil Uji t (Uji Parsial)

	Model	T	Sig.	A	Keterangan
1	(Constant)	-.038	.970		
	CR	-2.245	.031	0.05	Signifikan
	ROA	1.753	.088	0.05	Tidak Signifikan
	EPS	15.209	.000	0.05	Signifikan
	INF	.404	.689	0.05	Tidak Signifikan
	SB	-.143	.887	0.05	Tidak Signifikan

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan informasi yang disajikan pada tabel 9, dapat diperoleh hasil dari uji parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) H_1 : *Current Ratio* (CR): Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi t sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan nilai sebesar -2,245 sehingga hipotesis pertama diterima. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham. (2) H_2 : *Return On Assets* (ROA): Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi t sebesar 0,088 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan nilai sebesar 1,753 sehingga hipotesis kedua ditolak. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham. (3) H_3 : *Earning Per Share* (EPS): Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan nilai sebesar 15,209 sehingga hipotesis ketiga diterima. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham. (4) H_4 : Inflasi (INF): Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah Inflasi (INF) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi t sebesar 0,689 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan nilai sebesar 0,404 sehingga hipotesis keempat ditolak. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi (INF) berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham. (5) H_5 : Suku Bunga (SB): Pengujian hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah Suku Bunga (SB) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi t sebesar 0,887 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan nilai sebesar -0,143 sehingga hipotesis keempat ditolak. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga (SB) berpengaruh tidak signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor internal yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) diperoleh hasil bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,031 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -347,245. Maka dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga *current ratio* berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Current ratio* merupakan analisis yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka pendeknya. *Current ratio* yang terlalu tinggi mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mengalokasikan aset lancar yang dimiliki untuk keperluan investasi yang berhubungan dengan operasional perusahaan serta untuk memperkuat kondisi perusahaan dalam menghadapi persaingan nasional maupun internasional. Sehingga ketika perusahaan tidak dapat mengalokasikan dananya dengan baik maka akan mengakibatkan investor kurang tertarik untuk membeli saham sehingga jumlah permintaan saham akan mengalami penurunan dan mengakibatkan turunnya harga saham. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Harmono (2009:105) *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan adanya manajemen likuiditas yang buruk sehingga kelebihan dana yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat dimanfaatkan dengan baik untuk membayar deviden, utang jangka panjang dan investasi lainnya yang sebenarnya dapat memberikan return yang lebih tinggi kepada perusahaan di masa yang akan datang. Hal penelitian ini sesuai dan mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ferawati (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Faleria et al. (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*.

Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor internal yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) diperoleh hasil bahwa ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,088 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 5.244,990. Maka dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini H_2 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga *return on assets* berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu bentuk analisis fundamental yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba bersih. Tidak adanya pengaruh yang signifikan karena adanya kecenderungan fluktuatif yang disebabkan laba bersih yang dihasilkan tidak sebanding dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Penyebab lain karena terjadi penggunaan kas, perputaran piutang perusahaan yang rendah dan perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset tetap yang ada secara efektif sehingga berpengaruh terhadap turunnya laba yang dihasilkan perusahaan sehingga akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi dan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan *food and beverages*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sopyan dan Prakasa (2019) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh tidak signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Namun penelitian berbeda yang dilakukan oleh Astuti (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor internal yang diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS) diperoleh hasil bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 20,169. Maka dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini H_3 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga *earning per share* berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Earning per share* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap lembar saham yang dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam melakukan pembelian saham. Semakin tinggi nilai EPS maka harga saham akan mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena nilai dari harga saham merupakan cerminan dari besarnya laba per lembar saham yang dihasilkan oleh perusahaan. Penelitian ini didukung oleh teori Darmadji dan Fakhrudin (2011:154) yang menyatakan bahwa peningkatan *Earning Per Share* (EPS) mempengaruhi harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ferawati (2017) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Faleria et al. (2017) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*.

Pengaruh Inflasi (INF) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor eksternal yang diproksikan dengan inflasi diperoleh hasil bahwa Inflasi (INF) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,689 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 214,571. Maka dapat diartikan dalam penelitian ini bahwa H_4 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga inflasi memberikan pengaruh yang tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat maka harga saham juga akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya apabila inflasi menurun maka harga saham akan mengalami penurunan. Namun, inflasi tidak bisa dijadikan suatu ukuran dalam menentukan pergerakan harga saham pada perusahaan *food and beverages*. Tingkat inflasi pada tahun penelitian ini diinterpretasikan ringan karena masih dibawah 10%. Pada saat terjadi inflasi ringan maka pendapatan masyarakat di suatu negara tidak akan mengalami kenaikan yang ada hanya terjadi kenaikan pada harga barang. Dengan adanya kenaikan pada harga barang mencerminkan bahwa dalam suatu perusahaan akan dapat meningkatkan laba, sehingga akan meningkatkan permintaan investor dalam berinvestasi untuk menanamkan dananya dan diikuti dengan adanya peningkatan harga saham di suatu perusahaan. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Sukirno (2016:338) yang menyatakan bahwa inflasi ringan diperlukan karena dapat meningkatkan perekonomian, harga barang pada umumnya akan mengalami peningkatan dengan tingkat yang lebih tinggi dibanding dengan kenaikan gaji atau upah. Dengan adanya kenaikan harga barang dapat menambah keuntungan bagi perusahaan dan keuntungan yang lebih besar dan dapat meningkatkan investor dalam menanamkan modalnya. Tidak adanya pengaruh yang signifikan karena inflasi tidak dapat dijadikan ukuran dalam perubahan harga saham. Hal ini terjadi karena perusahaan memproduksi produk yang banyak dibutuhkan masyarakat sehingga meskipun terjadi inflasi permintaan masyarakat akan produk konsumsi *food and beverages* tetap stabil. Dampak dari peristiwa ini pendapatan yang diperoleh perusahaan akan stabil dan diikuti dengan keuntungan yang stabil atau tidak terjadi fluktuasi yang signifikan. Sehingga menjadikan investor lebih yakin untuk mengalokasikan dananya ke perusahaan *food and beverages* yang mengakibatkan terjadinya peningkatan permintaan saham sehingga harga

saham perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryanto dan Kesuma (2013) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warapsari et al. (2017) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga (SB) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor eksternal yang diproksikan dengan Suku Bunga (SB) diperoleh hasil bahwa suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat nilai signifikansi $0,887 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $-85,298$. Maka dapat dikatakan H_5 dalam penelitian ini ditolak dan H_0 diterima. Sehingga suku bunga berpengaruh tidak signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika suku bunga (*BI Rate*) naik diikuti dengan peningkatan suku bunga simpanan maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Investor cenderung menarik investasinya atas saham dan beralih pada investasi tabungan ataupun deposito karena dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dan resiko yang lebih rendah daripada berinvestasi pada saham. Oleh karena itu, ketika investor memilih untuk menarik investasi atas saham maka secara bersamaan harga saham akan mengalami penurunan. Hasil tersebut sesuai dengan teori Tandelilin (2017:346) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan karena dalam hal ini fluktuasi suku bunga (*BI Rate*) ditentukan oleh Bank Indonesia yang cenderung tidak memiliki dampak yang signifikan karena rata-rata tingkat suku bunga pada tahun 2015-2018 sebesar 5,68% masih dianggap tidak terlalu menguntungkan dibanding dengan berinvestasi pada saham. Dengan kata lain, adanya suku bunga yang meningkat kurang berpengaruh pada tinggi rendahnya minat investor dalam menanamkan modalnya dalam bentuk saham. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti terdahulu yaitu Kesuma (2006) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh tidak signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham *food and beverages*. Namun, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Warapsari et al. (2017) yang menyatakan suku bunga berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham *food and beverages*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penelitian yang berjudul Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 hingga 2018 maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dapat diartikan bahwa ketika *current ratio* terlalu tinggi berarti adanya penggunaan aset lancar yang menganggur dan tidak digunakan sebaik mungkin sehingga akan mengurangi tingkat keuntungan yang seharusnya diperoleh perusahaan. Akibatnya, terjadi penurunan minat investor dalam membeli saham dan diikuti dengan penurunan harga saham. (2) *Return On Assets* (ROA) berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dapat diartikan *return on assets* tidak mempengaruhi harga saham karena adanya fluktuasi perolehan laba bersih yang tidak sebanding dengan total aset yang dimiliki perusahaan. (3) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peningkatan *earning per share* menjadi daya tarik investor karena rasio ini menjadi salah

satu ukuran kesejahteraan bagi pemegang saham karena perusahaan mampu memberikan nilai *earning per share* yang tinggi. Hal ini menyebabkan investor tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga jumlah permintaan saham akan meningkat dan diikuti dengan peningkatan harga saham. (4) Inflasi berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dapat diartikan bahwa inflasi tidak mempengaruhi harga saham. Hal tersebut disebabkan karena inflasi yang terjadi pada tahun 2015-2018 tergolong ringan. Perusahaan banyak memproduksi produk yang dibutuhkan masyarakat sehingga meskipun terjadi inflasi permintaan masyarakat akan produk *food and beverages* tetap stabil sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan stabil sehingga mengakibatkan permintaan investasi diikuti dengan peningkatan harga saham. (5) Suku Bunga berpengaruh tidak signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dapat diartikan suku bunga tidak mempengaruhi harga saham. Hal ini disebabkan karena tingkat suku bunga yang terjadi pada tahun 2015 hingga 2018 sebesar 5,68% masih dianggap investor kurang menguntungkan jika dibanding dengan berinvestasi pada saham.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), Inflasi dan Suku Bunga. Sedangkan masih terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap harga saham tetapi belum tercakup dalam penelitian ini. (2) Pemilihan populasi yang digunakan sebagai sampel hanya dalam lingkup perusahaan jenis *consumery good industry* yaitu sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga tidak mencakup secara keseluruhan perusahaan yang ada dalam *consumery good industry*. (3) Periode dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 tahun saja yaitu 2015 hingga tahun 2018.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Sebaiknya perusahaan *food and beverages* memperhatikan nilai *Current Ratio* (CR) agar dalam penggunaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan dengan baik yang sebenarnya mampu memberikan *return* yang lebih besar kepada perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat memperkecil kekhawatiran investor dalam menanamkan modalnya. (2) Tingkat *Return On Assets* sebaiknya lebih diperhatikan dalam memaksimalkan penggunaan aset yang dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Meskipun dalam penelitian ini *return on assets* tidak mempengaruhi harga saham perusahaan *food and beverages*. (3) Sebaiknya perusahaan *food and beverages* mempertahankan nilai *Earning Per Share* (EPS) karena dalam rasio ini merupakan rasio yang sangat diperhatikan oleh investor karena secara tidak langsung dapat menggambarkan kemampuan dan kinerja perusahaan. (4) Perusahaan *food and beverages* sebaiknya tetap perlu memperhatikan besarnya tingkat inflasi baik dari segi peluang yang dapat meningkatkan harga produk maupun sebagai ancaman seperti meningkatnya biaya produksi meskipun tidak dijadikan sebagai pengukuran tingkat harga saham. (5) Perusahaan *food and beverages* sebaiknya tetap memperhatikan besarnya tingkat suku bunga untuk meminimalisasi kerugian akibat peningkatan beban biaya karena sebagian besar perusahaan memiliki beban terhadap bank meskipun tidak dapat dijadikan sebagai ukuran pada harga saham. (6) Peneliti bisa menambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi harga saham yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti kurs, *net profit margin*, dan *return on equity* untuk memberikan pengaruh serta memperkuat kontribusi yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, O. D. D. 2018. Pengaruh Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. *Jurnal Ekonomi Manajemen* 4(2): 135-142.
- Brigham, dan Houston 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kesebelas. Salemba Empat. Jakarta.
- Boediono. 2011. *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Edisi Keempat. BPFE Yogyakarta.
- Darmadji, T. dan Fakhrudin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Faleria, R. E., L. Lambey, dan S. K. Walandouw. 2017. Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada Sub Sektor Food and Beverages). *Jurnal Riset Akuntansi* 12(2): 204-212.
- Ferawati, Y. 2017. Analisis Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share dan Return On Equity terhadap Harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. *Jurnal Simki-Economic* 1(5): 2-11.
- Fahmi, I. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, A. 2018. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Harmono. 2019. *Manajemen Keuangan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kesuma, A. 2006. Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sopyan, dan D. H. Perkasa. 2019. Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Assets, dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal E-ISSN: 2686-4924, P-ISSN: 2686-5246* 1(2): 97-107.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesepuluh. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, A. 2016. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Suryanto, dan I. K. W. Kesuma. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingkat Inflasi, dan PDB terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages di BEI 2007-2011. *Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 2(7): 1-20.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- _____. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Warapsari, P. P., M. A. Wahyuni, dan P. E. D. M. Dewi. 2017. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 8(2): 1-10..
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Edisi Pertama. Ghalia Indonesia. Bogor.